

**MAKNA MITOS TOKOH PEREMPUAN LAKON *ABDULMULUK*
*JAUHARI TEATER DULMULUK TUNAS HARAPAN***

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Teater



diajukan oleh

TRI PUJI HANDAYANI

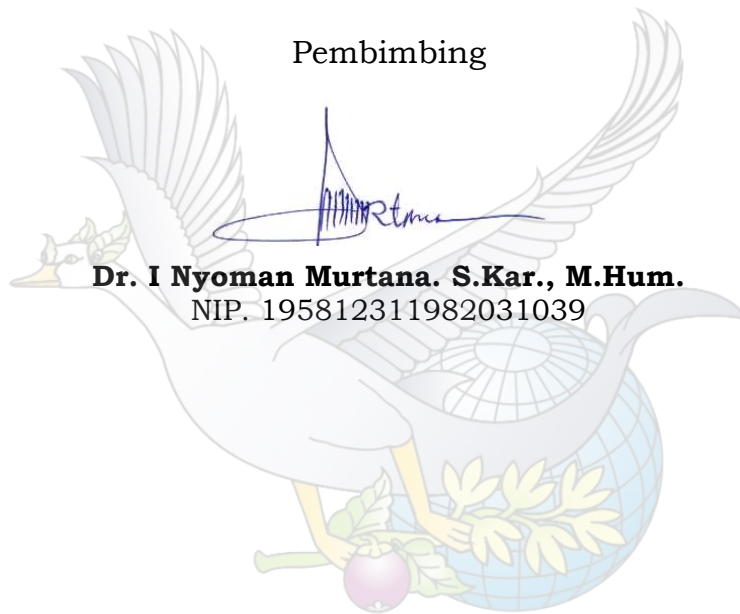
NIM.13211111

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2016**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 4 Januari 2016

Pembimbing



Dr. I Nyoman Murtana. S.Kar., M.Hum.
NIP. 195812311982031039

TESIS

**MAKNA MITOS TOKOH PEREMPUAN LAKON ABDULMULUK
JAUHARI TEATER DULMULUK TUNAS HARAPAN**

dipersiapkan dan disusun oleh

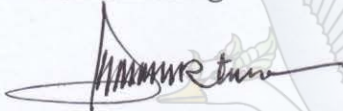
TRI PUJI HANDAYANI

13211111

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal, 4 Januari 2016

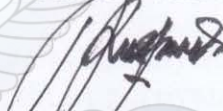
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



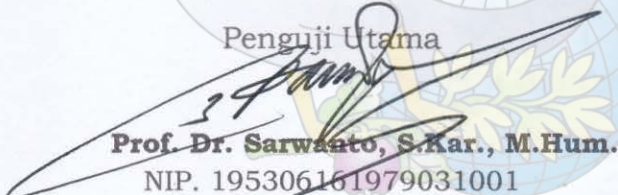
Dr. I Nyoman Murtana. S.Kar., M.Hum.
NIP. 195812311982031039

Ketua Dewan Penguji



Dr. Aton Rustandi M., M.Sn
NIP. 197106301998021001

Penguji Utama



Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195306161979031001

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 4 Januari 2016

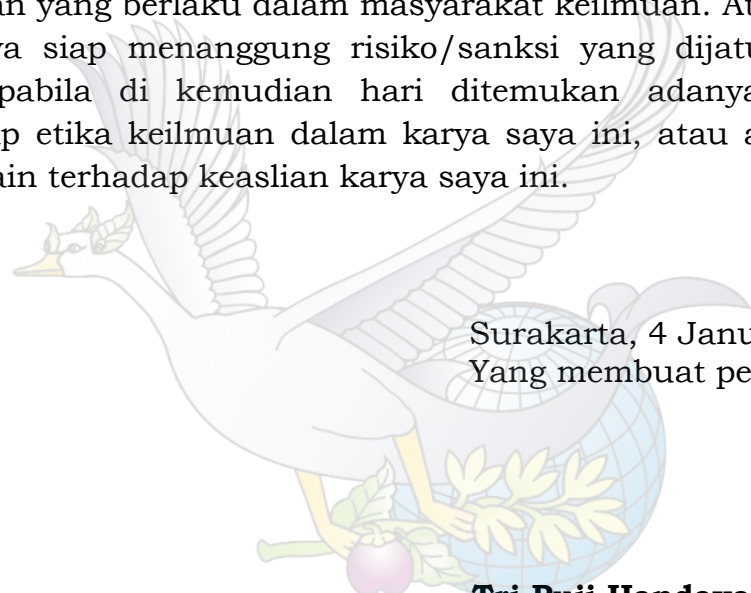
Direktur Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
NIP. 197106301998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Makna Mitos Tokoh Perempuan Lakon *Abdulmuluk Jauhari Teater Dulmuluk Tunas Harapan*”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.



Surakarta, 4 Januari 2016
Yang membuat pernyataan

Tri Puji Handayani

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Makna Mitos Tokoh Perempuan Lakon *Abdulmuluk Jauhari* Teater Dulmuluk Tunas Harapan” ini menganalisis tentang tokoh perempuan yang dimainkan oleh aktor laki-laki dan makna mitos tokoh perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari*. Dengan menggunakan teori semiotika untuk menjawab permasalahan tersebut maka peneliti membuat beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah yang berkaitan dengan: 1. Bagaimana eksistensi teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan, 2. Bagaimana materi mitos wicara tokoh perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari* pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan, dan 3. Apa makna mitos tokoh perempuan yang hadir dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari* pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk melihat analisis tokoh perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari*. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yaitu (1) Teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan merupakan salah satu kelompok yang eksis dan masih terus dinikmati masyarakat dan masih menggunakan nilai tradisi dalam pertunjukannya. Kelompok ini menampilkan pertunjukan dengan iringan musik sederhana, dialog menggunakan syair, dan tetap menampilkan tokoh perempuan yang dimainkan oleh aktor laki-laki. (2) Tokoh perempuan yang dimainkan oleh aktor laki-laki menampilkan sosok perempuan dengan menggunakan kostum, *make-up*, *hair style*, gerak dan nada yang menyerupai perempuan. Tunas Harapan dalam menampilkan tokoh perempuan melalui aktor laki-laki memiliki simbol-simbol kebudayaan yang disampaikan melalui tokoh perempuan. (3) Tunas Harapan menampilkan tokoh perempuan berdasarkan ideologi gender yang menghadirkan makna perempuan, yaitu perempuan sebagai kesetaraan gender, perempuan sebagai sosok pemberani, perempuan sebagai sosok penguasa, dan perempuan sebagai penyelamat.

Kata Kunci: Teater Dulmuluk, Tokoh Perempuan, Makna Mitos.

ABSTRACT

This research, entitled “The Mythical Significance of The Female Character in *Abdulmuluk Jauhari* Staged by *Teater Dulmuluk Tunas Harapan*”, analyzed the female character performed by male actor as well as the mythical significance of the female character in *Abdulmuluk Jauhari* Play. By using semiotic theory to solve the problems, the writer formulated several research problems as follows: 1. What is the existence of *Teater Dulmuluk Tunas Harapan* like, 2. How is the mythical material of the female character’s speech in *Abdulmuluk Jauhari* Play staged by *Teater Dulmuluk Tunas Harapan*, and 3. What is the mythical meaning of the female character presented in *Abdulmuluk Jauhari* Play staged by *Teater Dulmuluk Tunas Harapan*. This research used Roland Barthes’s semiotic theory to analyze the female character in *Abdulmuluk Jauhari* Play. The result of this research gives a deeper comprehension on the following matters: (1) *Teater Dulmuluk Tunas Harapan* is one of the existing theater group which still uses traditional in its stage performance. The group performs stage plays using simple music backgrounds, lyrical dialogs, and female characters which are played by male actors. (2) The female character which is played by male actor presents the image of woman by performing woman-like costumes, make-up, hair style, body movement and tone. *Tunas Harapan* wants to represent cultural symbols through the female characters which are performed by male actors. (3) *Tunas Harapan* performs female characters based on the gender ideology which represents the feminine significances, namely woman as gender equality, woman as the dauntless image, woman as the ruler, and woman as the rescuer.

Key Words: *Teater Dulmuluk*, Female Character, Mythical Significance

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan karunianya kepada umat manusia yang ada di bumi. Atas rahmat dan hidayah-Nya, tesis yang berjudul “Makna Mitos Tokoh Perempuan Lakon *Abdulmuluk Jauhari* Teater *Dulmuluk* Kelompok Tunas Harapan” dapat diselesaikan. Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Magister Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Shalawat dan salam dipersembahkan kepada suri tauladan umat manusia baginda Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke dalam nikmat Islam.

Terimakasih yang tulus kepada kedua orang tuaku ayahanda tercinta Sugeng Mujiyono yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis, ibunda tercinta Surhunayati yang selalu mendoakan dan sabar menantikan kesuksesan penulis, saudaraku Gati Teja Arumsari, Gatot Dwi Caksono, Samiaji Romadhon, dan Robert Hendra Yudianto serta semua pihak yang telah memberikan doa, dorongan, dan motivasi, dalam proses belajar di Pascasarjana ISI Surakarta, hingga studi ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan. Semoga semuanya terus mendapatkan lindungan dan rahmat dari Allah SWT. Ucapan terima kasih yang tulus kepada Bapak Alias, Abdullah, Arfan Suri,

dan segenap tim Teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan, yang telah memberikan informasi dan ilmu yang diberikan. Semoga para seniman yang telah disebutkan selalu diberikan rahmat dan hidayah dari Allah SWT.

Terima kasih yang tulus disampaikan kepada Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum, selaku pembimbing dalam penelitian ini. Selain itu, terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada penguji utama Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum, dan ketua dewan penguji sekaligus Direktur Pascasarjana ISI Surakarta Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn, yang telah memberikan arahan dan masukan dalam tulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Rektor ISI Surakarta Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum., dan dosen Pascasarjana ISI Surakarta Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum, Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum, Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar.,M.S, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A, Prof. Dr. Soediro Satoto, Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S, yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama proses studi. Ucapan terima kasih penulis juga sampaikan kepada staf TU dan staf perpustakaan Pascasarjana serta perpustakaan Pusat ISI Surakarta, yang telah membantu dalam setiap kegiatan perkuliahan sampai penulis dapat menyelesaikan

proses studi. Berkat bantuan bapak ibu sekalian proses studi ini dapat berjalan lancar.

Terima kasih juga untuk teman-teman seperjuangan Pengkajian Seni Teater angkatan 2013 dan mahasiswa Pascasarjana ISI Surakarta khususnya angkatan 2013, yang telah berbagi ilmu selama proses kuliah. Terima kasih kepada Prof Yudiaryani, Damar Tri Aprianto, Wahyu Novianto, Yudi Dodok, Akhyar, Luna Kharisma, GEPANG dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu selama proses studi dan penelitian.

Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya kalangan seni. Kritik dan saran diharapkan atas kekurangan yang terdapat pada tesis ini.

Surakarta,

TRI PUJI HANDAYANI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II EKSISTENSI TEATER DULMULUK KELOMPOK TUNAS HARAPAN	27
A. Teater Dulmuluk Palembang.....	27
1. Asal-Usul Teater Dulmuluk.....	27
2. Perkembangan Teater Dulmuluk.....	30
B. Teater Dulmuluk Kelompok Tunas Harapan.....	35
C. Pola Pertunjukan Teater Dulmuluk Kelompok Tunas Harapan.....	37

BAB III TOKOH PEREMPUAN DALAM LAKON	48
ABDULMULUK JAUHARI	
A. Proses Penciptaan Tokoh Perempuan Melalui Aktor Laki-laki.....	48
1. Pandangan Umum Tentang Perempuan.....	48
2. Ide Garap Kelompok Tunas Harapan.....	53
B. Lakon <i>Abdulmuluk Jauhari</i>	56
1. Sinopsis Lakon <i>Abdulmuluk Jauhari</i>	56
2. Analisis Lakon <i>Abdulmuluk Jauhari</i>	63
C. Tokoh Perempuan dalam Lakon <i>Abdulmuluk Jauhari</i>	91
1. Kata (Bahasa).....	92
2. Nada.....	96
3. <i>Mime</i>	97
4. <i>Gesture</i>	99
5. Gerak.....	100
6. <i>Make-Up</i>	102
7. <i>Hair Style</i>	105
8. Kostum.....	107
BAB IV MAKNA MITOS TOKOH PEREMPUAN DALAM LAKON ABDULMULUK JAUHARI	112
A. Analisis Tokoh Siti Rafeah	112
1. Analisis Siti Rafeah sebagai Istri.....	113
2. Analisis Siti Rafeah sebagai Ibu.....	120
3. Analisis Siti Rafeah sebagai pemilik ilmu <i>sirap</i>	134
4. Analisis Siti Rafeah sebagai Penjoget/Penari dan Tukang Kayu.....	149
5. Analisis Siti Rafeah sebagai Pedagang.....	156
6. Analisis Siti Rafeah sebagai Prajurit.....	163
7. Analisis Siti Rafeah sebagai Suami.....	167
B. Makna Mitos Tokoh Perempuan dalam Lakon <i>Abdulmuluk Jauhari</i>	172
1. Perempuan sebagai Kesetaraan Gender.....	174
2. Perempuan sebagai sosok Pemberani.....	176
3. Perempuan sebagai sosok Penguasa.....	178
4. Perempuan sebagai Penyelamat.....	180
BAB V PENUTUP	182
A. Simpulan.....	182
B. Saran.....	184

DAFTAR PUSTAKA.....	186
DAFTAR NARASUMBER.....	190
GLOSARIUM.....	191
LAMPIRAN TRANSKRIPSI LAKON.....	193



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Penataan Pentas.....	39
Gambar 2.	Para pemusik berkumpul untuk menata musik.....	40
Gambar 3.	Nasi, Ayam Panggang, dan Irisan Ati Ayam.....	42
Gambar 4.	Kembang dan Beras Kunyit.....	42
Gambar 5.	Persiapan Pemain.....	43
Gambar 6.	Persiapan Pemain.....	44
Gambar 7.	<i>Bermas</i> Pembuka.....	45
Gambar 8.	Sultan Syabudin, Kamarudin, Samsudin dan Pahlawan.....	46
Gambar 9.	<i>Bermas</i> Pembuka.....	66
Gambar 10.	Sultan Syabudin, Kamarudin, Samsudin dan Pahlawan.....	69
Gambar 11.	Durjauhari berhasil mengalahkan Sultan Sahabuddin.....	88
Gambar 12.	Siti Rafeah menangis meratapi nasib.....	98
Gambar 13.	Siti Rafeah disiksa oleh Sultan Sahabuddin.....	99
Gambar 14.	Siti Rafeah melawan seekor Harimau.....	100
Gambar 15.	Siti Rafeah sedang menari.....	101
Gambar 16.	Siti Rafeah sedang bernyanyi.....	103
Gambar 17.	Siti Rafeah sedang bernyanyi.....	104
Gambar 18.	Siti Rafeah sedang bernyanyi.....	106
Gambar 19.	Siti Rafeah sedang menari.....	107

Gambar 20.	Siti Rafeah sedang menari.....	108
Gambar 21.	Siti Rafeah sedang menari.....	111
Gambar 22.	Siti Rafeah, Abdulmuluk Jauhari dan Siti Rohmah	117
Gambar 23.	Siti Rafeah diterkam Harimau.....	122
Gambar 24.	Siti Rafeah membunuh harimau dan mengambil <i>misa</i>	122
Gambar 25.	Siti Rafeah menggendong Abdul Roni.....	125
Gambar 26.	Siti Rafeah mengeluarkan ilmu <i>sirap</i>	136
Gambar 27.	Siti Rafeah mengeluarkan ilmu <i>sirap</i>	138
Gambar 28.	Siti Rafeah mengeluarkan ilmu <i>sirap</i>	140
Gambar 29.	Siti Rafeah mengeluarkan ilmu <i>sirap</i>	143
Gambar 30.	Siti Rafeah mengeluarkan ilmu <i>sirap</i>	144
Gambar 31.	Durjauhari berjoget dan menari bersama Saudagar Bahsan.....	151
Gambar 32.	Durjauhari menyamar sebagai penari.....	152
Gambar 33.	Durjauhari disiksa oleh Sultan Syabudin.....	156
Gambar 34.	Durjauhari disiksa oleh Sultan Syabudin.....	156
Gambar 35.	Durjauhari disiksa oleh Sultan Syabudin.....	159
Gambar 36.	Durjauhari, Sultan Jamaludin dan Kedua Mentri...	164
Gambar 37.	Durjauhari, Sultan Jamaludin, Siti Arohalbani dan Mentri.....	169

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Transkripsi Lakon <i>Abdulmuluk Jauhari</i>	193
--------------------	---	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan selalu memiliki sisi menarik untuk dikaji, realitas bahwa hadirnya emansipasi adalah salah satu bukti bahwa adanya usaha untuk menyetarakan apa yang selama ini dibedakan. Spock dalam Budiman mengatakan, bahwa perempuan pada hakikatnya hanya dapat mengerjakan sesuatu yang diulang-ulang, pekerjaan tidak menarik, merasa bahagia kalau tidak agresif tidak hanya secara seksual namun juga dalam kehidupan sosial, pekerjaan, dan tugasnya sebagai ibu (Budiman, 1982:6-8).

Berbeda dengan pernyataan Spock, dalam teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan lakon *Abdulmuluk Jauhari*, tokoh perempuan ditampilkan memiliki peran penting. Kehadiran tokoh perempuan dalam pertunjukan ini tidak hanya sekedar pelengkap atau pendamping laki-laki. Perempuan dalam lakon ini mampu menyelamatkan keluarganya. Keberanian yang dimiliki oleh tokoh perempuan dapat membebaskan Abdulmuluk dan merebut kembali kekuasaannya. Karakter tersebut lazimnya diperankan oleh tokoh laki-laki. Penokohan tersebut merupakan bukti bahwa perempuan

ditempatkan pada posisi penting dalam lakon ini. Tokoh perempuan tersebut bernama Siti Rafeah.

Siti Rafeah berperan sebagai istri kedua Abdulmuluk. Siti Rafeah dalam penyerangan Sultan Syabudin ke Negeri Berbari berhasil melarikan diri dan melakukan penyamaran untuk membebaskan suaminya, Abdulmuluk. Siti Rafeah dalam usaha membebaskan suaminya melakukan penyamaran sebagai seorang laki-laki bernama Durjauhari. Durjauhari merupakan seorang penjoget atau penari dan tukang kayu yang berhasil mengalahkan Bahsan Pendengki sehingga diangkat menjadi prajurit oleh Sultan Jamaludin. Selanjutnya, Durjauhari melakukan penyamaran sebagai pedagang yang berdagang di Negeri Hindustan. Penyamaran ini dilakukan Durjauhari untuk mempengaruhi musuh, sehingga bisa membebaskan suaminya dari tahanan Sultan Syabudin.

Kelompok teater Dulmuluk saat ini mayoritas sudah menampilkan tokoh perempuan yang dimainkan oleh perempuan, tetapi kelompok Tunas Harapan masih menampilkan semua tokoh melalui aktor laki-laki. Teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan menampilkan tokoh perempuan dalam pertunjukan dimainkan oleh aktor laki-laki. Selain itu, tokoh perempuan yang dimainkan oleh aktor laki-laki dalam pertunjukan ini kembali melakukan penyamaran sebagai laki-laki. Siti Rafeah dalam lakon *Abdulmuluk*

Jauhari digambarkan seorang perempuan yang melakukan penyamaran sebagai laki-laki. Aktor laki-laki dalam pertunjukan tidak hanya berperan sebagai tokoh perempuan tetapi juga berperan sebagai laki-laki dalam pertunjukan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kelompok Tunas Harapan menyampaikan ideologi tentang perempuan melalui tokoh perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari* kepada masyarakat. Kehadiran tokoh perempuan yang dimainkan laki-laki semakin mempertegas bahwa tokoh perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari* memiliki makna yang ingin disampaikan oleh kelompok Tunas Harapan dalam pertunjukannya.

Kebudayaan dalam masyarakat Palembang menyatakan perempuan harus dijaga dalam pergaulan ataupun lawan jenis (Yohana, wawancara 20 November 2014). Kehadiran perempuan di tempat umum menjadi beban moral tersendiri bagi orang tua, bahkan keluarganya di Palembang. Perempuan ditabukan untuk keluar malam dan hanya bertugas di belakang mengurus keperluan dapur (Berlian, wawancara 15 Agustus 2014). Kondisi ini tampaknya juga turut membentuk mentalitas perempuan untuk tidak ikut serta dalam berbagai kegiatan, termasuk seni pertunjukan. Berbagai pendapat negatif muncul ketika perempuan terlibat dalam seni pertunjukan. Kartono mempertegas, bahwa banyaknya larangan, batasan, dan sanksi tradisional yang sangat

ditekankan dan dipaksakan pada perempuan menyebabkan perempuan berputus asa (Kartono, 1992: 2). Pernyataan-pernyataan tersebut akhirnya membangun kekhawatiran yang menghasilkan mitos dalam masyarakat Palembang. Hal ini membuat seniman yang masih meyakini mitos tersebut tetap mempertahankan nilai-nilai yang dibangun oleh mitos wicara masyarakat Palembang.

Menurut Liliweri, nilai merupakan salah satu unsur dasar pembentuk orientasi budaya, dan norma merupakan keyakinan kelompok tentang bagaimana para anggota harus bersikap dalam konteks tertentu yang telah disepakati (2014:81). Oleh karena itu, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sangat menentukan peran laki-laki dan perempuan. Seniman yang masih menganut nilai tradisi menganggap tradisi sebagai sesuatu yang agung dan klasik, karena memiliki nilai spiritual dan menjadi sesuatu yang kramat, sehingga dipertahankan. Pementasan Dulmuluk biasanya dilakukan semalam suntuk mulai pukul 20:00 sampai pukul 04:00, menyebabkan perempuan tidak memungkinkan terlibat dalam teater ini. Kemunculan perempuan dalam pertunjukan Dulmuluk jelas melanggar nilai dan norma yang dianut oleh seniman tersebut. Tunas Harapan merupakan salah satu kelompok teater yang masih aktif, namun tetap menganut nilai tradisi dalam pertunjukan. Kelompok ini menampilkan semua

pemain laki-laki dengan alasan masih mempertahankan *pakem* pertunjukan Dulmuluk dalam pertunjukannya, yaitu tetap menggunakan syair, iringan musik sederhana, dan semua aktor laki-laki. Pertunjukan Dulmuluk yang dimainkan oleh semua aktor laki-laki sejak dulu dan sampai sekarang masih dilakukan (Alias, wawancara 11 Januari 2015).

Ketika tokoh perempuan harus ditampilkan, laki-laki yang berperan sebagai tokoh perempuan menggunakan kostum layaknya perempuan dan menggunakan *make-up* seperti perempuan dengan tambahan rambut panjang sebagai penutup kepala. Suara dikecilkan sehingga mirip perempuan dan melakukan gerak tubuh seperti perempuan. Tokoh perempuan ditampilkan melalui pandangan laki-laki yang menyerupai tingkah laku perempuan. Hal semacam ini menunjukkan adanya perbedaan antara kategori 'perempuan' sebagai fiksi buatan lelaki dan kategori 'perempuan' dalam peran keseharian. Tokoh perempuan yang ditampilkan atau dimainkan oleh aktor laki-laki membuat hilangnya sosok perempuan. Yudiaryani menegaskan, bahwa tokoh perempuan yang dimainkan laki-laki di atas panggung adalah pembenaran hilangnya sosok perempuan (2012:378).

Jeanie Forte mengutip dalam esainya *The Laugh of the Medusa*, bahwa pertunjukan teater penting untuk membicarakan

perempuan. Cixous mengajak kaum perempuan untuk merebut kembali posisi tubuh dan cara penggambarannya. Tubuh harus 'mendengar' apa yang ditulis melalui tubuhnya. Tubuh perempuan bukan sekedar objek rekayasa, tubuh perempuan adalah media ungkap budaya di mana perempuan membangun subjektivitasnya (Yudiaryani, 2012:382-384). Sajian pertunjukan tokoh perempuan yang dimainkan oleh aktor laki-laki dalam pertunjukan kelompok Tunas Harapan jelas menggambarkan makna yang ingin disampaikan oleh seniman melalui masyarakat pendukungnya.

Meskipun masih menampilkan pertunjukan Dulmuluk dengan tetap mempertahankan nilai tradisi, kelompok Tunas Harapan tidak kehilangan peminatnya. Kelompok ini masih tetap aktif dan masih sering mementaskan pertunjukan Dulmuluk, setidaknya satu kali dalam satu minggu (Alias, wawancara 11 Januari 2015). Tunas Harapan merupakan salah satu kelompok teater Dulmuluk yang masih aktif dan berkembang di Palembang khususnya Kecamatan Pemulutan.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, maka pertunjukan Dulmuluk kelompok Tunas Harapan lakon *Abdulmuluk Jauhari* menarik untuk diungkap. Kehadiran tokoh perempuan melalui aktor laki-laki dalam pertunjukan menampilkan dua sisi yang berlawanan, yaitu satu sisi tokoh perempuan ditampilkan memiliki peran penting. Namun di sisi

lain, tokoh perempuan dalam pertunjukan dimainkan oleh aktor laki-laki. Lebih dari itu, tokoh perempuan yang dimainkan oleh aktor laki-laki tentunya memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kelompok Tunas Harapan berdasarkan mitos wicara yang dianut seniman tersebut dalam setiap adegannya.

Penelitian ini diarahkan untuk meneliti pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan. Adapun alasan untuk melakukan penelitian ini, yaitu ketertarikan pada kelompok Tunas Harapan yang masih konsisten mementaskan pertunjukannya dengan semua aktor laki-laki. Kajian terhadap tokoh perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari* dimaksud untuk mengetahui bagaimana tokoh perempuan yang dimainkan oleh laki-laki dalam pertunjukan teater Dulmuluk lakon *Abdulmuluk Jauhari* yang kemudian menghadirkan makna mitos dalam setiap adegan pertunjukannya. Oleh karena itu, teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan lakon *Abdulmuluk Jauhari* menarik untuk diteliti dan dikaji.

B. Rumusan Masalah

Pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, studi ini didasarkan pada tiga pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana eksistensi teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan?
2. Bagaimana materi mitos wicara tokoh perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari* pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan?
3. Apa makna mitos tokoh perempuan yang hadir dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari* pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan objek dan permasalahan penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengkaji dan mengetahui eksistensi teater Dulmuluk Tunas Harapan.
2. Memperoleh penjelasan tentang mitos wicara tokoh perempuan yang dimainkan aktor laki-laki melalui pandangan dan ide garap kelompok Tunas Harapan, serta analisis tokoh perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari*.
3. Memahami makna mitos tokoh perempuan yang menghadirkan tokoh perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pertunjukan teater Dulmuluk dan kelompok Tunas Harapan agar bermanfaat bagi peneliti berikutnya. Memberikan pemahaman tentang makna mitos tokoh perempuan dalam seni pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan lakon *Abdulmuluk Jauhari* yang menampilkan tokoh perempuan melalui aktor laki-laki dalam seni pertunjukannya. Analisis makna mitos tokoh perempuan diharapkan akan memicu penelitian seni teater untuk melakukan analisis lain dalam pertunjukan teater. Akhirnya studi ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pemerhati pertunjukan baik manfaat teoritis maupun praktis dalam upaya memahami pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya topik dan permasalahan serta judul yang sama dengan peneliti terdahulu. Penelitian yang berhubungan dengan pertunjukan teater Dulmuluk sudah dilakukan oleh beberapa kalangan intelektual. Namun belum ada yang mengkaji secara khusus

tentang makna mitos tokoh perempuan dalam pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan lakon *Abdulmuluk Jauhari*.

“Kesenian Tradisional Palembang Teater Dulmuluk,” tulisan Abdullah Saleh dan R. Dalyono, BA., merupakan hasil dari proyek pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional Palembang yang diterbitkan tahun 1996. Buku ini menjelaskan tentang latar belakang, perkembangan, upaya organisasi dan pengembangan teater Dulmuluk di Palembang. Dijelaskan masuknya Dulmuluk ke Palembang melalui Wan Bakar, seorang pedagang keliling yang mendapatkan kitab syair Abdulmuluk yang dibawa dari Singapura. Selanjutnya, perkembangannya disinggung tentang masuknya pemain perempuan dalam teater ini, namun tidak dijelaskan secara terperinci dan awal perempuan mulai masuk dalam pertunjukan Dulmuluk. Penelitian ini hanya menjelaskan tentang awal kemunculan dan perkembangan teater Dulmuluk. Namun tidak menjelaskan bagaimana tokoh perempuan dalam pertunjukan Dulmuluk.

“Teater Tradisional Dulmuluk Harapan Jaya” di Palembang Sumatera Selatan skripsi Saptini Gul Ernawati Program Studi Etnomusikologi Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, 1997. Subyek penelitian ini adalah teater tradisional Dulmuluk Harapan Jaya. Tulisan ini menjelaskan tentang format pertunjukan yang terjadi pada kelompok “Harapan Jaya”,

mendesripsikan semua unsur pertunjukan dengan tinjauan yang bersifat komprehensif, yaitu melalui pendekatan tekstual dan kontekstual (sosial budaya). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa penelitian yang dilakukan oleh Saptini memiliki perbedaan obyek material maupun obyek formal dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Penelitian tentang “Perbandingan Seni Pertunjukan Teater Dulmuluk Pada Grup “Tunas Harapan di Kodya Palembang dan Grup “Bintang Fajar di Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan”. Skripsi Titin Suhartini, 1998. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung. Penelitian ini melihat perkembangan Dulmuluk sejak awal munculnya hingga sekarang, kemudian membandingkan antara teater Dulmuluk grup Tunas Harapan dan Bintang Fajar. Perbandingan grup tersebut dilihat dari sejarah perkembangan dan struktur pertunjukan grup masing-masing. Skripsi Suhartini ditemukan beberapa kesamaan dan perbedaan. Penelitian ini hanya menjelaskan perkembangan Dulmuluk, tetapi tidak membahas tokoh perempuan secara khusus dalam pertunjukan itu sendiri.

“Manajemen Organisasi dan Pementasan Teater Tradisional Dulmuluk di Palembang,” tesis Nursiah Lelawati Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya, 2009. Penelitian ini membahas permasalahan manajemen organisasi dalam penampilan atau

pementasan grup Dulmuluk di Palembang. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa manajemen organisasi Dulmuluk di Palembang secara umum kurang sesuai dengan teori manajemen. Manajemen organisasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian atau pengawasan tidak diterapkan dalam organisasi Dulmuluk. Faktor utama yang menjadi sebab kurang berjalannya manajemen organisasi ini adalah pengetahuan yang minim terhadap teori manajemen dan sikap negatif para ketua atau pengurus. Penelitian Nursiah hanya terfokus pada manajemen organisasi pementasan Dulmuluk bukan pada bentuk pertunjukan itu sendiri. Nursiah tidak membahas tokoh perempuan dalam pertunjukan Dulmuluk. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

“Inovasi Pengenalan Teater Dulmuluk Sumatera Selatan,” skripsi Auzan Syailinra. Institut Teknologi Harapan Bangsa Bandung, 2012. Penelitian ini membuat inovasi baru dalam pertunjukan teater Dulmuluk agar teater Dulmuluk makin disukai dan dikenal masyarakat. Penelitian ini terfokus pada pembuatan inovasi baru dalam tampilan pertunjukan teater Dulmuluk. Karya inovasi berupa buku *pop up* Dulmuluk yang diharapkan dapat menjadi salah satu usaha mempertahankan eksistensi Dulmuluk. Penelitian yang dilakukan Auzan ini tidak membahas tentang

tokoh perempuan dalam pertunjukan Dulmuluk sebagaimana yang dilakukan penulis.

“Bentuk dan Struktur Pertunjukan Teater Dulmuluk dalam Lakon Zainal Abidinsyah,” tesis Nugroho Notosutanto Arhon Dhony Program Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2014. Tulisan ini membahas tentang bentuk, struktur dan fungsi pertunjukan bagi kehidupan masyarakat Palembang. Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi, teori struktur, dan fungsi untuk membedah bentuk pertunjukan teater Dulmuluk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk penampilan yang semula hanya diperankan oleh laki-laki kini dapat diperankan oleh perempuan. Waktu pementasan bisa dipersingkat dengan memadatkan dan mengambil fragmen ceritanya saja untuk kebutuhan pentas. Adapun struktur pertunjukan adalah *kisoh*, *bermas* pembuka, adegan demi adegan, dan *bermas* penutup. Fungsi pertunjukannya selain berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, presentasi estetis, hiburan (tontonan), pendidikan, juga berfungsi sebagai sarana mencari nafkah. Penelitian ini lebih menekankan pada permasalahan bentuk, struktur, dan fungsi pertunjukan teater Dulmuluk. Nugroho dalam penelitiannya tidak menjelaskan secara utuh bagaimana tokoh perempuan dalam pertunjukan Dulmuluk.

Beberapa penelitian tersebut, belum ada yang membahas tokoh perempuan dalam seni pertunjukan Dulmuluk secara utuh. Penelitian ini ingin melihat bagaimana makna mitos tokoh perempuan yang hadir dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari* pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di muka, penelitian ini mempermasalahkan tentang mitos tokoh perempuan dalam pertunjukan Dulmuluk kelompok Tunas Harapan lakon *Abdulmuluk Jauhari*. Permasalahan-permasalahan yang ada dalam studi ini tentang gejala tokoh perempuan dalam pertunjukan Dulmuluk akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengetahui makna mitos tokoh perempuan dalam pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan lakon *Abdulmuluk Jauhari*. Melalui tinjauan ini, akan diketahui makna mitos tokoh perempuan apa saja yang ditampilkan dalam pertunjukan Dulmuluk kelompok Tunas Harapan lakon *Abdulmuluk Jauhari*.

Tokoh perempuan yang dimainkan oleh aktor laki-laki dalam setiap adegannya menghadirkan makna mitos yang ingin

disampaikan kelompok Tunas Harapan dalam pertunjukan. Mitos tersebut disampaikan melalui bahasa dan tanda yang disampaikan tokoh perempuan dalam pertunjukan. Roland Barthes menjelaskan, bahwa bahasa membentuk kondisi tertentu untuk menjadi mitos, yaitu secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua, penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan sebuah tanda (Barthes, 1983:109). Melalui pernyataan tersebut, tokoh perempuan yang dimainkan oleh aktor laki-laki dianalogikan sebagai sebuah tanda yang dimuati mitos.

Penanda-penanda dari sistem semiotis tingkat kedua tersebut disebut retorik atau konotator yang tersusun dari tanda-tanda pada sistem pertama yang merupakan aspek material dari mitos (Barthes, 1981:91). Selanjutnya, petanda-petanda itu sendiri dapat dinamakan fragmen ideologi. Pemahaman Barthes tersebut menunjukkan bahwa mitos merupakan cerita, pesan dan komunikasi yang menyatakan bahwa mitos erat kaitannya dengan retorika (gaya bicara). Pada sisi lain, Barthes mempertegas kedudukan mitos dalam semiotika yang menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi yang artinya mitos adalah pesan. Hal ini dapat memberikan pandangan bahwa sesungguhnya mitos

tidak pernah menjadi konsep atau ide, mitos adalah sebuah bentuk.

Penjelasan Barthes tentang mitos tersebut menunjukkan bahwa mitos adalah sebuah bentuk. Mitos tersebut dapat berupa sebuah bentuk pesan, bentuk komunikasi, dan bentuk cara bercerita (retorika). Bentuk-bentuk tersebut artinya membutuhkan sebuah media. Media dapat berupa bahasa, tulisan, gambar, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan tokoh perempuan merupakan rangkaian mitos dalam pertunjukan teater Dulmuluk yang ditampilkan kelompok Tunas Harapan untuk menyampaikan pesan makna.

Barthes dalam memahami suatu makna melihatnya melalui dua sistem pertandaan bertingkat yang disebut denotasi dan konotasi (Barthes, 1983:114). Tanda yang dihasilkan pada tataran pertama akan menghasilkan makna denotatif. Sementara tanda yang dihasilkan pada tataran kedua menghasilkan makna konotatif. Berikut cara kerja tanda menurut Roland Barthes:

<i>Signifier</i> (Penanda Denotasi)	<i>Signified</i> (Petanda Denotasi)
SIGN <i>Signifier</i> (Penanda Konotasi (Retorika))	<i>Signified</i> (Petanda Konotasi (Ideologi))
SIGN (Makna)	

Bagan I. Peta Pemaknaan Adaptasi dari Roland Barthes
(Sumber: Barthes, 1983:162)

Barthes menjelaskan bahwa urutan pertama dari signifikansi adalah makna denotasi. Pada tingkat ini terdapat tanda yang terdiri dari penanda dan petanda. Sementara pada urutan kedua terdapat konotasi yang menggunakan tanda denotatif (*signifier* dan *signified*) sebagai penanda dan penambahan petanda. Pada tingkat denotasi, bahasa menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang makna tandanya segera tampak berdasarkan relasi penanda dan petanda. Sebaliknya, pada tingkat konotasi bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Barthes menjelaskan bahwa makna tersembunyi merupakan kawasan dari ideologi (Barthes, 1981:91).

Mitos tokoh perempuan yang dimainkan oleh aktor laki-laki, selanjutnya dianalisis melalui urutan pertama, yaitu denotatif. Analisis ini melihat penanda dan petanda yang ditampilkan tokoh

perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari*. Tanda-tanda ini kemudian dianalisis ke dalam lima kode tanda, yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural (Barthes, 1974:17-18). Kode hermeneutik berfungsi untuk mempertajam permasalahan, sebelum memberikan pemecahan atau jawaban. Kode semik atau konotasi merupakan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode simbolik merupakan dasar suatu struktur simbolik. Kode proairetik merupakan kode tindakan atau dampak, semacam “judul” bagi sekuens yang bersangkutan. Kode kultural merupakan pengalaman manusia yang ingin disampaikan (Budiman, 2011:35). Kode-kode ini menciptakan sejenis jaringan (*network*) yang membuat seluruh aspek tekstual yang signifikan dapat dipahami meliputi aspek sintagmatik dan semantik sekaligus, yaitu menyangkut bagaimana bagian-bagiannya berkaitan satu sama lain dan terhubung dengan dunia di luar teks. Hasil analisis tokoh perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari* yang dilakukan melalui lima jenis kode tersebut dapat digunakan untuk melihat penampilan tokoh perempuan dalam adegan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui watak yang ingin disampaikan oleh tokoh perempuan. Seperti ditegaskan Satoto, bahwa lewat penokohan kita bisa mengetahui watak diri atau watak orang lain yang disampaikan (Satoto, 2012:12).

Pembacaan tanda tokoh perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari* menghasilkan analisis pembacaan tanda-tanda melalui lima jenis kode tanda, yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural untuk mengetahui bagaimana tokoh perempuan yang dimainkan oleh aktor laki-laki dalam pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan lakon *Abdulmuluk Jauhari*.

Tokoh perempuan dalam pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan lakon *Abdulmuluk Jauhari* didudukkan sebagai mitos atau konotasi dalam penjelasan Barthes. Barthes menjelaskan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2009:71). Mitos tidak hanya berhenti pada tataran dongeng atau cerita rakyat, namun mitos yang di dalamnya terdapat sebuah ideologi-ideologi tertentu sebagai makna terdalam. Konsep Barthes dipilih untuk mengetahui makna mitos yang terkandung pada kehadiran tokoh perempuan dalam pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan lakon *Abdulmuluk Jauhari* yang menampilkan tokoh perempuan melalui aktor laki-laki.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dipahami sebagai langkah kerja sistematis untuk mendapatkan data ataupun informasi kongkret yang relevan dengan penelitian. Proses ini menginginkan aspek kualitas data yang didapatkan di lapangan secara kualitatif. Beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan empat cara, yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi pada gilirannya menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun kebetulan, yaitu masalah, yaitu masalah-masalah yang berada di balik perilaku yang disadari tersebut (Ratna, 2010:217). Dari penjelasan tersebut, observasi dilakukan secara langsung dengan melihat pertunjukan Dulmuluk kelompok Tunas Harapan lakon *Abdulmuluk Jauhari*. Observasi ini juga dilakukan kepada aktor (pelaku) dalam pertunjukan lakon *Abdulmuluk Jauhari*.

Pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan menyelesaikan pentas lakon *Abdulmuluk Jauhari* selama dua kali pertunjukan, pertama di Kecamatan Pemulutan pada saat acara

hajat pernikahan tanggal 11 Januari 2015. Selanjutnya, cerita lakon *Abdulmuluk Jauhari* diteruskan pada pentas kedua, di gedung balai serbaguna kantor Kecamatan Pemulutan pada tanggal 20 Mei 2015. Pada saat pengamatan berlangsung dilakukan pendokumentasian audio-visual (*video*) untuk membantu peneliti *review* atau melihat ulang pertunjukan lakon *Abdulmuluk Jauhari*.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara-cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010:222). Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang tokoh perempuan dalam teater Dulmuluk lakon *Abdulmuluk Jauhari*. Data tertentu yang tidak mungkin didapat melalui pengamatan diperoleh dengan cara wawancara. Dalam tahap wawancara peneliti melakukan secara berulang kali untuk mendapatkan data yang akurat. Pada tahap awal, peneliti melakukan wawancara kepada tiga narasumber yang dianggap berpengaruh dan mengetahui tentang kesenian teater Dulmuluk. Pertama, Alias yang merupakan pimpinan kelompok Tunas Harapan sekaligus sutradara dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari*. Wawancara dengan Alias dilakukan untuk mengetahui gagasan

dan proses pertunjukan teater Dulmuluk lakon *Abdulmuluk Jauhari*. Kedua, Arfan Suri selaku aktor kelompok Tunas Harapan yang memainkan tokoh perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari*. Ketiga, Abdullah selaku seniman Palembang dan dianggap paham tentang perkembangan Dulmuluk dan cerita lakon *Abdulmuluk Jauhari*. Wawancara selanjutnya dilakukan pada pengamat seni dan budayawan, yaitu Saudi Berlian yang merupakan pengamat seni Kota Palembang yang masih tetap eksis, dan Febri Alintani selaku Ketua Dewan Kesenian Palembang. Wawancara ini untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan teater Dulmuluk dan perempuan di Palembang.

c. Studi Pustaka

Secara implisit tujuan studi pustaka adalah memperdalam pengetahuan terkait objek yang diteliti, mempertegas kerangka teoritis dan konsep yang akan digunakan, dan menghindari pengulangan atas persoalan yang pernah ditulis oleh peneliti-peneliti terdahulu (Koentjaraningrat, 1977:30). Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data tertulis terkait penelitian, baik itu tentang objek material maupun objek formal. Hasil yang diperoleh dari studi pustaka akan digunakan untuk memperkuat pernyataan ataupun memperoleh kebenaran dari penelitian. Studi pustaka diperoleh dari data yang ada di ISI Surakarta, Universitas

Sriwijaya Palembang, dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Selain itu juga diperoleh informasi dari Dinas Kesenian Pariwisata Kota Palembang dan Balai Bahasa Kota Palembang terkait teater Dulmuluk.

Buku “Psikologi Wanita,” tulisan Kartini Kartono (1992). Buku ini berisi tentang sifat dan tugas perempuan serta makna perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Kartono menjelaskan tentang perempuan dalam kehidupan sehari-hari, penjelasan ini bisa menjadi salah satu data dalam memahami peran perempuan. “Mengenal Teater Tradisional di Indonesia,” tulisan Kasim Achmad (2006). Buku ini berisi tentang asal-usul teater tradisional, perkembangan teater tradisional di Indonesia, dan ciri yang terdapat dalam teater tradisional. Buku ini juga memberikan beberapa contoh teater tradisional yang ada di Indonesia, salah satunya teater Dulmuluk di Sumatera Selatan. Kasim Achmad dalam tulisannya sedikit sekali menyinggung pertunjukan Dulmuluk. Namun dalam penjelasan tentang Dulmuluk, Achmad menjelaskan asal-usul, bentuk pertunjukan, dan perkembangan teater ini yang bisa menjadi salah satu data tentang teater Dulmuluk. “Analisis Drama dan Teater” dari Soediro Satoto (2012), digunakan untuk melihat cara penyutradaraan dan karakter tokoh dalam pertunjukan Dulmuluk. Buku “Teori Pengkajian Fiksi” dari Burhan Nurgiyantoro (2013) juga digunakan untuk melihat tokoh

cerita yang berkaitan dengan kehadiran tokoh perempuan dalam pertunjukan Dulmuluk.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang baik memiliki persyaratan otentik, kredibel, representatif dan bermakna (Ratna, 2010: 234-236). Pada penelitian ini sasaran dokumen adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan Dulmuluk lakon *Abdulmuluk Jauhari*. Seperti rekaman video pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan yang diambil langsung oleh peneliti saat pertunjukan lakon *Abdulmuluk Jauhari* berlangsung dipergunakan untuk menganalisis tokoh perempuan dalam pertunjukan. Selanjutnya, dikumpulkan dokumen dalam bentuk foto-foto sebagai bukti dari pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan.

2. Analisis Data

Analisis yang dilakukan untuk melihat makna mitos tokoh perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari*, yaitu menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengetahui makna mitos tokoh perempuan dalam pertunjukan teater Dulmuluk lakon *Abdulmuluk Jauhari*. Tokoh perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari* adalah sistem

tanda yang menampilkan sebuah mitos. Roland Barthes dalam menganalisis mitos melakukan dengan sistem pertanda denotasi dan konotasi.

Tahap awal analisis Roland Barthes, yaitu melalui pertandaan denotatif, yang menganalisis tanda (tokoh perempuan) dalam pertunjukan. Tanda denotatif menganalisis tokoh perempuan dalam setiap adegan dengan menggunakan lima kode tanda yang dirumuskan Roland Barthes, yaitu: kode semik, kode proairetik, kode simbolik, kode hermeneutik, dan kode referensial (kultural). Setiap interaksi yang dilakukan tokoh perempuan dalam adegan dimasukkan dan dianalisis pada masing-masing kode. Selanjutnya, setelah melakukan analisis tokoh perempuan dalam adegan secara denotatif dilakukan analisis pertandaan konotatif. Pada tahapan konotatif, denotatif menjadi retorika atau penanda konotasi. Retorika adalah bentuk properti (gaya penyampaian) hasil dari analisis denotatif. Penanda konotasi tersebut kemudian direlasikan dengan petanda konotasi atau disebut ideologi untuk mencapai makna mitos.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang menjabarkan keseluruhan dari hasil penelitian. Sistematika

penulisan masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut.

Bab I, Pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, Eksistensi Teater Dulmuluk Kelompok Tunas Harapan, mendeskripsikan tentang teater Dulmuluk di Palembang, kelompok Tunas Harapan, dan pola pertunjukan teater Dulmuluk Kelompok Tunas Harapan.

Bab III, Tokoh Perempuan dalam Lakon *Abdulmuluk Jauhari*, menjelaskan tentang proses penciptaan tokoh perempuan yang dimainkan oleh aktor laki-laki dalam pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan, menjelaskan lakon *Abdulmuluk Jauhari* dan analisis tokoh perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari*.

Bab IV, Makna Mitos Tokoh Perempuan dalam Lakon *Abdulmuluk Jauhari*, menjelaskan analisis tokoh perempuan dalam pertunjukan teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan lakon *Abdulmuluk Jauhari* yang akhirnya menghadirkan makna mitos tokoh perempuan.

Bab V, Penutup berisi kesimpulan dari keseluruhan bab pada tulisan ini dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II
EKSISTENSI TEATER DULMULUK
KELOMPOK TUNAS HARAPAN



BAB III

TOKOH PEREMPUAN DALAM

LAKON *ABDULMULUK JAUHARI*



BAB IV
MAKNA MITOS TOKOH PEREMPUAN DALAM
LAKON *ABDULMULUK JAUHARI*



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan bahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan dengan memperhatikan perumusan masalah yang diajukan, maka dalam bab ini merupakan simpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Teater Dulmuluk dalam pertunjukan sudah mengalami perkembangan, berawal dari sebuah syair sampai menjadi pertunjukan teater. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan di dalamnya yaitu sosial masyarakat dan kebudayaan daerah tempat berkembangnya Teater Dulmuluk itu sendiri. Alias yang merupakan ketua kelompok Tunas Harapan sekaligus pelestari seni Teater Dulmuluk menjadi salah satu kelompok yang eksis di Kota Palembang khususnya Pemulutan. Kelompok ini menampilkan teater Dulmuluk dengan tetap menggunakan nilai tradisi, yaitu tetap menggunakan syair, iringan musik sederhana, dan semua aktor laki-laki. Hal ini terjadi karena pengaruh lingkungan sosial mereka.

Kedua, Tokoh Perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari* yang dimainkan oleh laki-laki ditampilkan kelompok Tunas Harapan dalam pertunjukan. Tunas Harapan menampilkan tokoh perempuan yang dimainkan melalui aktor laki-laki dengan tujuan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan pertunjukan ini sesuai dengan *pakem* pertunjukan yang telah ada sebelumnya. Tokoh perempuan yang ditampilkan dalam pertunjukan lakon *Abdulmuluk Jauhari* memiliki simbol-simbol pesan dan kebudayaan yang disampaikan melalui setiap interaksi yang dilakukan dalam pertunjukan. Aktor laki-laki yang memainkan tokoh perempuan menggunakan tampilan dan sikap yang menyerupai perempuan. Hal ini dilihat dari kostum, *make-up*, *hair style*, gerak, dan nada yang ditampilkan menyerupai perempuan dalam pertunjukan.

Ketiga, Tokoh Perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari* menampilkan beberapa adegan penting di dalam pertunjukan. Tunas Harapan dalam pertunjukannya menampilkan tokoh perempuan melalui aktor laki-laki. Berdasarkan analisis terhadap lakon *Abdulmuluk Jauhari*, tokoh perempuan digambarkan memiliki makna mitos yang disampaikan dalam pertunjukan. Tunas Harapan menampilkan makna mitos perempuan, yaitu perempuan sebagai kesetaraan gender, perempuan sebagai sosok pemberani, perempuan sebagai sosok penguasa, dan perempuan

sebagai penyelamat. Tokoh perempuan ini ditampilkan melalui ideologi yang dimiliki kelompok Tunas Harapan, yaitu ideologi Gender yang kemudian menampilkan makna mitos dalam pertunjukannya melalui tokoh perempuan.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman lebih terhadap Teater Dulmuluk di Palembang khususnya Pemulutan. Semua ini tidak terlepas oleh keterbatasan peneliti dalam mengungkapkan fenomena-fenomena yang mungkin lebih detail dalam sebuah penelitian. Usaha untuk mengupas tentang eksistensi teater Dulmuluk kelompok Tunas Harapan dan membedah tokoh perempuan dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari* yang dimainkan oleh aktor laki-laki, selanjutnya menjadi acuan untuk dapat menjelaskan makna mitos tokoh perempuan yang dimainkan aktor laki-laki dalam lakon *Abdulmuluk Jauhari* dan hasilnya memberikan pemahaman yang penting.

Penulis menyarankan untuk peneliti berikutnya, agar dapat melakukan analisis terhadap pertunjukan Teater Dulmuluk, bukan hanya dari tokoh tapi kesemua aspek yang ada. Hal ini nantinya akan membuat Teater Dulmuluk memiliki banyak kajian

yang terus bermunculan sehingga referensi-referensi tentang Teater Dulmuluk Palembang mudah ditemui.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. Kasim. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006.
- Bahar, Mahdi. *Islam Landasan Ideal Kebudayaan Melayu*. Padang: Malak Malang, 2012.
- Barthes, Roland. *S/Z*. New York: Hill and Wang, 1974.
- _____. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang, 1981.
- _____. *Mythologies*. New York: Hill and Wang, 1983.
- Berger, Peter L. *Invitation to Sociology, A Humanistic Perspective*. London: Methuen, 1985.
- Budiman, Arief. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT. Gramedia, 1982.
- Butler, Judith. *Gender Trouble*. New York: Routledge, Chapman & Hall, Inc, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah dan Kebudayaan Palembang 1*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980.
- Dewojati, Cahyaningrum. *Drama: Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media, 2010.
- Dhony, Nugroho Notosutanto Arhon. "Bentuk dan Struktur Pertunjukan Teater Dulmuluk dalam Lakon Zainal Abidinayah." *Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan Teater Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta*, 2014.
- _____. "Struktur Pertunjukan Teater Dulmuluk Dalam Lakon Abdulmuluk Jauhari di Palembang." *Jurnal Seni Budaya Gelar*, Vol.13, No. 2 (Desember 2015):112-121.
- Ernawati, Saptini Gul. "Teater Tradisional Dulmuluk "Harapan Jaya" Di Palembang Sumatera Selatan." *Skripsi Program*

Studi Etnomusikologi Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, 1997.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Hanafiah, Djohan. *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Palembang: Raja Grafindo Persada, 1995.

Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial; Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Harymawan. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Kartiwa, Suwati. *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita*. Bandung: Handarmaju, 1992.

Kernodle, George dan Portia Kernodle. *Invitation to The Theatre*. New York: Pacific Overtures, 1975.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977.

_____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Lelawati, Nursiah. "Manajemen Organisasi dan Pementasan Teater Tradisional Dulmuluk di Palembang." *Tesis Program Pasca Sarjana Jurusan Bahasa dan Sastra Universitas Sriwijaya*, 2009.

Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, 2014.

Lintani, Vebri Al. *Dulmuluk; Sejarah dan Pengadeganan*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, 2014.

Luckhurst, Mary. *Dramaturgy: A Revolution In Theatre*. New York: Cambridge University Press, 2005.

Marsden, William. *Sejarah Sumatera*. Depok: Komunitas Bambu, 2008.

- Murtana, I Nyoman. *Seni dan Politik: Visi Ideologi Komunis, Humanis, dan Teologis Dalam I Made Jangga dalam Lakon Cupak Ke Swargan*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2010.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, OFFEST, 2004.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Nugroho, Eko. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari, 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2003.
- Robert, Edgar.V. *Writing Themes About Literature*. New Jersey: Prentice, Hall, inc, 1988.
- Sahid, Nur. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2004.
- Saleh, Abdullah. dan R. Dalyono, BA. *Kesenian Tradisional Palembang Teater Dulmuluk*. Palembang: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Palembang, 1996.
- Samsuri. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Sarwanto. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: ISI Press, 2008.
- Satoto, Soediro. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Sevenhoven, J.L. Van. *Lukisan tentang Ibu Kota Palembang*. Palembang: Bharata, 1971.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

_____. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

_____. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Sugiyono. *Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bakti Aditya Citra, 2008.

Suhartini, Titin. "Perbandingan Seni Pertunjukan Teater Dulmuluk pada Grup "Tunas Harapan di Kodya Palembang dan Grup "Bintang Fajar di Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan." *Skripsi Sekolah Tinggi Seni Bandung*, 1998.

Suroto, Adi. *Strengthening the Performance of the Center for Agricultural Statistics and Data Processing (C.A.D.P.) Ministry of Agriculture of Indonesia*. National College of Education, 1989.

Stanton, Robert. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Syailinra, Auzan. "Inovasi Pengenalan Teater Dulmuluk Sumatera Selatan." *Skripsi Institut Teknologi Harapan Bangsa Bandung*, 2012.

Synott, Anthony. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri dan Masyarakat*. Terj. Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.

Yudiaryani. "Perempuan dan Teater: Dongeng dalam Kenyataan." *Jurnal Seni dan Budaya Panggung*, Vol.17, No. 4 (Desember 2007):375-386.

DAFTAR NARASUMBER

Abdullah (72), Seniman. Simpang Empat Gandus Palembang.

Alias (54), PNS. Pelabuhan Dalam Dusun 1 RT 01 Pemulutan Palembang.

Arfan Suri (49), Seniman. Pelabuhan Dalam Dusun 1 Pemulutan Palembang.

Ely Rudi (55), Seniman. Bukit Siguntang, Palembang.

Febri Alintani (45), Ketua Dewan Kesenian Pariwisata. Pakjo, Palembang.

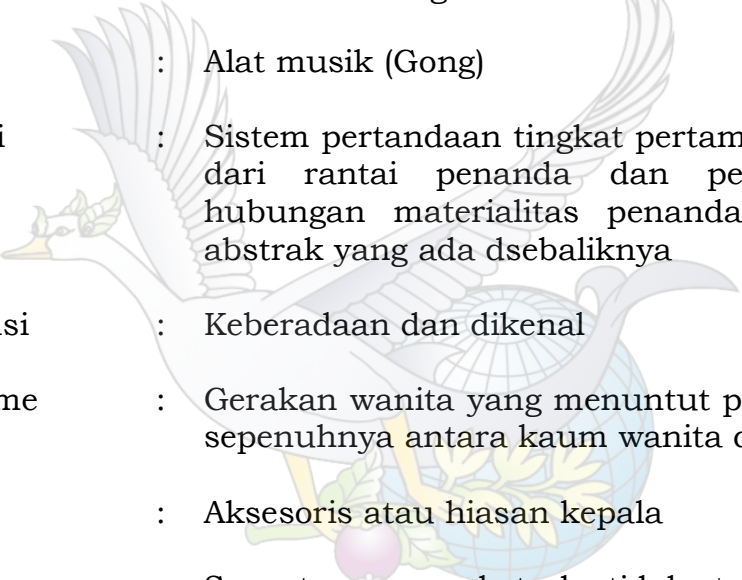
Jalil (45), Seniman. Simpang Empat Gandus, Palembang.

Saudi Berlian (58), Dosen. Lr. Bakti RT 02 RW 08 Pakjo Palembang.

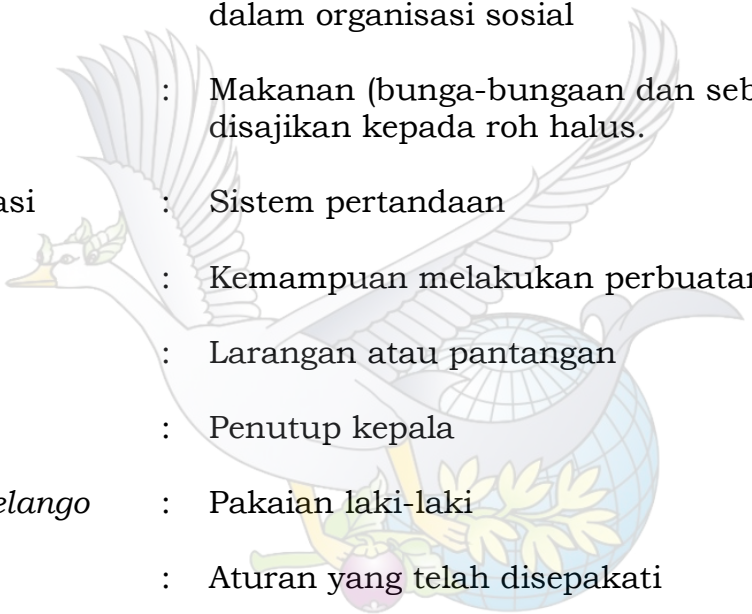
Yudiaryani (--), Dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bantul Yogyakarta.

Yohana (24), Guru. Jl. Segaran Lr. Kuningan No. 92 RT.04 RW. 01 Kelurahan 15 Ilir, Kecamatan Ilir Timur I, Palembang.

GLOSARIUM



Adegan	: Kemunculan tokoh baru atau pergantian susunan (layar) pada seni pertunjukan
Aktor	: Sebutan pemain laki-laki dalam drama
<i>Bermas</i>	: Salam pembuka untuk penonton yang dilakukan dengan menari dan bernyanyi
<i>Bende</i>	: Alat musik (Gong)
Denotasi	: Sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda dan konsep abstrak yang ada dsebaliknya
Eksistensi	: Keberadaan dan dikenal
Feminisme	: Gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria
<i>Gandik</i>	: Aksesoris atau hiasan kepala
Ideologi	: Sesuatu yang abstrak tidak terbentuk yang merupakan cara pandang yang dimiliki oleh manusia dalam sebuah kebudayaan
Kode	: Sejumlah kombinasi tanda yang disepakati secara sosial, untuk memungkinkan satu pesan atau informasi dapat disampaikan dari satu orang ke orang lain
Konotasi	: Makna-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda atau petanda tataran denotative dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis
Kualitatif	: Penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis



Lakon	: Peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui perantara hidup (manusia) atau suatu (boneka) sebagai pemain.
Mitos	: Sistem komunikasi, pesan, dan tipe wicara dalam rantai pertandaan
Patriarki	: Sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial
<i>Sajen</i>	: Makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada roh halus.
Signifikasi	: Sistem pertandaan
<i>Sirap</i>	: Kemampuan melakukan perbuatan yang ajaib
Tabu	: Larangan atau pantangan
<i>Tanjak</i>	: Penutup kepala
<i>Tuluk belango</i>	: Pakaian laki-laki
<i>Pakem</i>	: Aturan yang telah disepakati
<i>Panjak</i>	: Alat musik (biola)